

BAB

11

PEMBERSIHAN DIRI

TAZKIYATUN NAFS



TUJUAN:

1. Memahami makna Dosa dan Ma'shiat
2. Mengetahui dan memahami makna pembersihan diri
3. Mengetahui dan memahami cara pembersihan diri
4. Termotivasi untuk melakukan pembersihan diri
5. Memahami arti dan cara bertaubat

*Bab ini merupakan bab penutup yang diberi judul:
"Pembersihan Diri".*

Yang dimaksud Pembersihan diri adalah pembersihan jasmani dan rohani berikut elemen-elemennya secara total dari dosa dan ma'shiat.

*Bab ini menjadi sangat penting, karena untuk mengaktualisasikan akhlak terpuji, harus bersih dari **dosa** dan atau **ma'shiat**. Sehingga hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam lingkungan menjadi harmonis. Nilai-nilai agama menjadi terinternalisasi dalam akal, jiwa, dan kehormatan manusia. Dan jika ternyata kita masih tergoda sehingga masih belum bisa menahan diri dari dosa dan ma'siat, maka Tobat kepada Allah merupakan solusi yang terbaik.*

*Uraianya diawali dengan pembahasan **dosa** dan **ma'shiyat**, dilanjutkan dengan **makna dan cara pembersihan diri**, kemudian diakhiri dengan pembahasan **taubat**.*

DOSA

Dalam Ensiklopedi Islam (1993:I: 318), **dosa** adalah "pelanggaran terhadap hukum agama (Islam)." Dalam istilah *fiqih*, **dosa** dikaitkan dengan siksa (penderitaan sebagai hukuman). Dalam Al-Qur'an, **dosa** disebut *wizrun*, *itsmun*, *junah*, dan *kaba-ir*.

Menurut ajaran Islam, **dosa** seseorang menjadi tanggung jawab diri sendiri (individu). Artinya, di dalam Islam tidak ada **dosa warisan**. Allah berfirman:

....وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى... [الأَنْعَام/164]

"... Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain [masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri]..." (QS. Al-An'Am:164)

Islam juga melarang seseorang menolong orang lain dalam melakukan perbuatan dosa karena akibat hukumnya sama dengan orang yang melakukan perbuatan dosa. Allah berfirman:

....وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ...

"... dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kalian kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah ayat 2)

Menurut tingkatannya, **dosa** ada dua macam yaitu **dosa kecil** dan **dosa besar**. Dosa kecil adalah pelanggaran hukum atas perbuatan yang tidak dirinci sebagaimana dosa besar. Sedangkan dosa besar adalah pelanggaran hukum atas perbuatan yang telah di rinci, seperti: (a) Menyekutukan Allah (musyrik); (b) Menyakiti kedua orang tua; (c) Bersaksi palsu; (d) Bunuh diri; (e) Membunuh orang lain; (d) Berzina; dan (e) Hirobah (mengganggu ketentraman orang).

MA'SHIAT DAN MUNKAR

Perbuatan melanggar hukum Agama, dalam ajara Islam disebut "ma'shiyat dan atau **munkar**". Asmaran (2002:185) mengartikan ma'shiyat sebagai "pelanggaran terhadap ajaran Islam yang dilakukan oleh orang yang sudah *baligh*-berakal (*mukallaf*) termasuk meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari'at Islam". Sedangkan istilah "munkar", diartikan sebagai

”perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh semua manusia, baik oleh orang yang sudah baligh/berakal maupun oleh orang yang belum/tidak baligh/berakal.”

Dari segi jenisnya *ma’shiat* meliputi: (a) *ma’shiat lahir*; dan (b) *ma’shiat batin*.

MA’SHIYAT LAHIR, meliputi antara lain:

Maksiat Lidah/ Lisan

Imam Al-Ghazali mengungkapkan lima belas *ma’shiat* lidah, yaitu:

- a. Membicarakan hal yang tidak perlu;
- b. Perkataan yang berlebihan
- c. Berbicara hampa dalam hal batil;
- d. Bertengkar dan berbantah-bantahan;
- e. Permusuhan;
- f. Kata keji, caci maki, kotor lidah;
- g. Mengutuk,
- h. Senda gurau yang tidak berguna;
- i. Menghina dan mentertawakan;
- j. Membuka rahasia;
- k. Janji palsu;
- l. Dusta pada ucapan dan sumpah;
- m. Adu domba dan fitnah;
- n. Pembicaraan orang yang berlidah dua (plin-plan)
- o. Sanjungan atau pujian karena kepentingan.

Maksiat Telinga

Di antara *maksiat* telinga adalah mendengarkan pembicaraan atau suara yang dapat melalaikan beribadah kepada Allah, mendengarkan *ghibah* (mengumpat), *namimah* (adu domba).

Ma’shiat Mata

Maksiat mata ialah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti melihat aurat. Rasul SAW bersabda yang artinya: “*Janganlah seorang pria melihat aurat pria lainnya, dan janganlah pula wanita melihat aurat wanita lainnya*”.

Allah mengancam terhadap orang-orang yang melakukan *ma’shiat* mata dan *ma’shiat* telinga. Sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur’an Surah Al-A’raf (7):179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ

لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ

هُمُ الْغَافِلُونَ [الأعراف/179]

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Ma'siat Tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan tangan untuk hal-hal yang haram, atau sesuatu yang dilarang oleh agama Islam, seperti mencuri, merampok, merampas, mengurangi timbangan / takaran dan lain sebagainya.

MA'SHIAT BATIN

Ma'shiat batin dipandang lebih berbahaya dibandingkan dengan *ma'shiat* lahir. Karena ia tidak kelihatan dan sukar dihilangkan. *Ma'shiat* batin merupakan pendorong *ma'shiat* lahir. Selama *ma'shiat* batin belum dilenyapkan, maka *ma'shiat* lahir tidak bisa dihindarkan. *Ma'shiat* batin meliputi antara lain: *ghadhab* (=Marah); *hiqdun* (perasaan mengkel dalam hati); *hasad* (Dengki); dan *Takabbur* (Sombong)

Pada dasarnya, akibat dari perbuatan dosa akan kembali kepada dirinya. Hukum sebab akibat atau balasan dosa dapat terjadi di dunia dan dapat pula terjadi di akhirat. Tetapi Allah SWT, memberikan kesempatan kepada hamba hamba-Nya yang berdosa untuk memohon ampunan-Nya melalui pembersihan diri.

PERBERSIHAN DIRI (TAKKIYATUN-NAFS)

H.M. Rahmat Effendi

MAKNA PEMBERSIHAN DIRI

Yang dimaksud **diri** dalam tulisan ini adalah *diri manusia secara total* atau *rohani dan jasmani beserta elemen-elemennya*. Pembersihan diri berarti pembersihan jasmani dan rohani beserta elemen-elemennya secara total dari perbuatan **dosa** (*ma'shiat/munkar*).

Membersihkan diri secara total diperintahkan oleh Allah SWT. Perintah ini antara lain terdapat dalam al-Qur'an surah *al-Muddatstsir* ayat ke 4 yang berbunyi:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

“Dan bersihkanlah pakaianmu”

Di dalam kitab-kitab tafasir antara lain *Tafsir Fathu al-Qodir* Juz 7, hal. 346, dan *Tafsir al-Qurtubi*, diungkapkan bahwa kata “tsiyâbun” mengandung delapan makna, yaitu:

1. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Al-Malbûtsâtu 'alâ al-zhahiri* (=pakaian yang biasa dipakai oleh manusia secara zhahir atau pakaian sehari-hari).
2. Kata *Tsiyâbun* bermakna *'Amal* (=perbuatan)
3. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Qalbun* (=hati)
4. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Nafsu* (=jiwa)
5. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Jismun* (=fisik/jasmani)
6. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Akhlaq* (=perilaku)
7. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Ahlu* (=Keluarga)
8. Kata *Tsiyâbun* bermakna *Dien/ad-Dien* (=agama Islam)

Jika kedelapan makna “tsiyabun” di atas digabungkan dengan kalimat perintah “**fa-thohhir** (=bersihkanlah)”, maka ayat tersebut bermakna sebagai berikut:

1. **Wa tsiyâbaka fa thahhir** (= *Al-Malbûtsâtu 'alâ al-zhahiri fa thahhir*). Artinya, maka bersihkanlah **pakaianmu** yang biasa dipakai dalam keseharian.

Kata “tsiyabun” dalam makna pertama adalah pakaian yang biasa dipakai oleh manusia dalam keseharian. Ar-Raghib Al-Isfahani mengatakan, bahwa pakaian dinamai “tsiyâb” atau “tsaub”, karena ide dasarnya adalah pakaian untuk dipakai. Yakni untuk menutupi **aurat** dan tidak berlebihan, karena menutup aurat adalah *fitriah* dan kehormatan manusia. Islam sangat

menghargai kehormatan manusia (*Al-libâsu mir`atun nufusi* =Pakaian itu cerminan jiwa pemakainya).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa, Muawiyah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, *terhadap aurat kami, apa yang dapat kami lakukan dan apa pula yang terlarang?* Rasulullah SAW menjawab dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yang artinya: “*Jagalah auratmu kecuali terhadap isterimu dan hamba sahayamu.*”

Kemudian seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw: *Jika sesama kaum itu sendiri?* Beliau menjawab: *Jika kamu dapat berusaha agar seorangpun jangan ada yang melihatnya.* Beliau ditanya lagi: *“Jika kami seorang diri?”* Beliau menjawab: *“Sesungguhnya Allah lebih berhak dimalu-i daripada manusia”.*

Dengan demikian, makna *wa tsiyâbaka fa thahhir* menurut makna pertama adalah:

- a. Membesihkan dan memelihara pakaian dari najis dan kotoran.
 - b. Rapih dan menutupi *aurat* sesuai dengan aturan Islam.
 - c. Bersih dalam perolehannya, yakni diperoleh dengan usaha yang halal.
 - d. Bersih dari pengaruh kejiwaan yang negatif (tidak sombong). Karena pakain dapat mencerminkan jiwa seseorang dan menjadi petunjuk identitas.
2. **Wa tsiyâbaka fa thahhir** (=Wa *'amalaka fa thahhir* =dan bersihkanlah amal/perbuatan-mu).

Makna kedua dari kata “*tsiyâb*” (menurut Mujahid dan Ibnu Zaid) adalah “amal-perbuatan”. Jika dilihat dari segi kualitasnya *'amal* ada dua macam, yaitu: (1) *amal sholeh*; dan (2) *amal tholeh* (=jelek). *Amal sholeh* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir (III: 108) adalah “**perbuatan yang cocok (muwaffiqun) dengan syari'at Allah**”. Sedangkan *amal tholeh* adalah sebaliknya dari *amal shaleh*.

Berkaitan dengan makna “*siyab = amal*”, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Seseorang akan dikumpulkan pada salah satu dari dua bajunya. Sedang memakai baju apa pada saat dia meninggal dunia.* Maksudnya, pada saat seseorang meninggal dunia apakah sedang mengerjakan amal *shaleh* atau amal *tholeh* (amal jelek).”

3. **Wa tsiyâbaka fa thahhir** (=Wa *qalbaka fa thahhir*=bersihkanlah hati-mu)

Membersihkan hati meliputi: (1) membersihkan hati dari dosa dan maksiyat (*minal-itsmi wal-ma'ashi*) (Ibnu Abbas dan Qatadah).; (2) Membersihkan hati dari penipuan (*minl-ghadri*) (Ibnu 'Abbas).

Hati, memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam perbuatan manusia, hati bagaikan seorang raja yang mengatur anak buahnya, dimana seluruh anggota bergerak dan bekerja sesuai dengan perintahnya. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: *“Ingatlah! Bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik, akan baiklah seluruh tubuh itu. Dan bila ia rusak, maka rusak pulalah seluruhnya. Itu-lah dia Qalbu (hati)”*. (HR. Bukhari dalam Al-Iman I/126, dari Nu’aim bin Basyir)

Qalibun= Hati, terambil dari akar kata yang bermakna *“taqallub* (membalik / berbolak-balik).” Diartikan demikian karena **hati** kadang-kadang senang kadang susah, kadang-kadang setuju kadang-kadang menolak. Oleh karena itu, (*Qalbin-taqallub*= Hati) berpotensi tidak konsisten dan atau labil. Dengan demikian, hati ada yang baik dan ada yang buruk.

Fungsi **Hati**, sebagaimana digambarkan oleh al-Qur’an adalah sebagai berikut:

(a) **Hati berfungsi sebagai wadah**, seperti diungkapkan dalam surah Al-Hadid (57), ayat 27:

... وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً... ..

... Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang...” (periksa juga Q.S. Ali Imran (3): 151; QS. Al-Hujarat (49): 71).

Ayat ayat tersebut menunjukkan bahwa **“hati”** (*qalb*) berfungsi sebagai wadah pengajaran; wadah kasih sayang; wadah rasa takut; wadah keimanan; dan lain sebagainya. Oleh karenanya, isi yang ada dalam **hati** (*qalbu*) akan dituntut pertanggung-jawabannya. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hati-mu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebagai wadah, **hati** ada yang *disegel*, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 7):

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ... ..

“Allah mengunci mati hati mereka...”

Hati dapat *diperbesar/diperluas*, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat (49) ayat 3:

...أُولَئِكَ الَّذِينَ أَمْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَتَّقُوا....

“... Mereka itulah yang diperluas qalbu-nya untuk menampung taqwa...”

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

“Bukankah kamu telah memeluas dadamu? (QS. Al-Insirah (94):1)

Hati, bisa diperkecil atau dipersempit. (QS. Al-An’am (6): 125)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

“Maka barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, Dia menjadikan dada (qalbu) nya sempit lagi sesak”.

(b) Hati berfungsi sebagai “alat”, yakni:

alat untuk memahami kebenaran, Firman Allah (QS. Al-A’raf: 179):

لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا

“... Mereka mempunyai qalbu (hati), tetapi tidak digunakan untuk memahami (kebenaran) ...”

Alat alat untuk bersyukur kepada Allah SWT (**fuad**), Firman Allah (Q.S.Al-Nahl (16) ayat 78):

... وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“... Allah memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (fu-ad), agar kamu bersyukur”

Adapun jenisnya, **hati** memiliki tiga jenis, yaitu: (1) *Hati yang sehat*; (2) *Hati yang berpenyakit*; dan (3) *Hati yang mati*. Sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur`an sebagai berikut:

Pertama, **Hati yang sehat**, yakni hati yang mengantarkan manusia untuk menghadap Allah pada hari *qiyamat*. Firman Allah Q.S. Al-Syu`ara’ (26) ayat 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna; Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”

Kedua, **Hati yang bepenyakit**. Yakni hatinya hidup, tapi mengandung penyakit. Hati semacam ini sesekali *mahabah* kepada Allah, *Iman* dan *ikhlas* serta ber-*tawakkal*. Tetapi ia juga, suka mengikuti hawa nafsu, sesekali tamak/rakus dalam meraih kesenangan, mementingkan kehidupan dunia, *hasad*, dan *takabbur*. Hati yang berpenyakit ini, mungkin bisa kembali sembuh dan selamat, atau mungkin akan terus celaka dan bahkan mungkin terus menjadi mati.

Penyakit yang menyerang hati ada dua macam; (a) *penyakit tarikan hawa nafsu*; (b) *penyakit ragu-ragu dan salah memandang agama*. Penyakit pertama akan merusak *niat* dan *tujuan*; sedangkan penyakit yang kedua akan merusak *ilmu dan i'tikad* (keyakinan).

Ketika **hati** terserang penyakit, maka:

- (1) Hati bisa menjadi Hitam dan tertelungkup** (*bagaikan gayung yang terbalik*). Jika hati menjadi hitam dan tertelungkup, maka akan terkena dua penyakit berikutnya yaitu: (a) mencampuradukan perkara *haq* dengan perkara *bathil*” (b) menjadikan hawa nafsu sebagai kendali. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

سَيِّئَاتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ ، يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ ، وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ ،

وَيُؤْتِمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّؤِيضَةُ ، قِيلَ : وَمَا الرُّؤِيضَةُ ؟

قَالَ : الرَّجُلُ النَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ .

“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya, dimana pendusta dipercaya, orang jujur didustakan, pengkhianat diberi amanah dan orang amanah dikhianati, dan Ruwaibidhoh berbicara. (Orang bodoh berbicara tentang urusan umum/masyarakat). [HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, no.3650]

- (2) Hati ada yang Tetap putih bersih**, terpancar di dalamnya sebersih sinar keimanan, bagaikan pelita yang terang. Bila datang *fitnah* menyerang ia menolaknya dan berpaling.

Ketiga, **Hati yang mati**, adalah hati yang tidak mengenal Tuhannya. Tidak lagi bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Gagan Subhan (2014) mengemukakan 13 tanda-tanda hati yang mati

- (1) **Tarkush sholah** = Berani meninggalkan sholat fardhu.
- (2) **Adzdzanbu bil farhi** = Tenang tanpa merasa berdosa padahal sedang melakukan dosa besar (lihat: QS al A'raf 3).
- (3) **Karhul Qur'an** = Tidak mau membaca Al-Qur'an.
- (4) **Hubbul ma'asyi** = Terus menerus mengerjakan *ma'siyat*.
- (5) **Asikhru** = Sibuknya hanya mempergunjing dan buruk sangka, serta merasa dirinya selalu lebih suci.
- (6) **Ghodbul ulama'** = Sangat benci dengan nasehat baik dari ulama.
- (7) **Qolbul hajari** = Tidak ada rasa takut akan peringatan kematian, kuburan dan akhirat.
- (8) **Himmatuhul bathni** = Gilanya pada dunia tanpa peduli halal atau haram, yang penting kaya.
- (9) **Anaaniiyyun** = Tidak mau tau, "cuek" atau masa bodoh keadaan orang lain, bahkan pada keluarganya sendiri sekalipun menderita.
- (10) **Al-intiqoom** = Pendendam hebat.
- (11) **Al-bukhlu** = Sangat kikir.
- (12) **Ghodhbaanun** = Cepat marah karena keangkuhan dan dengki.
- (13) **Asysyirku** = Syirik dan percaya sekali kepada praktek dukun

Jika hati terserang penyakit, maka obat yang paling ampuh adalah **berdzikir** kepada Allah; dan **membaca Al-Qur'an**.

Ber-Dzikir

Secara etimologis *dzikir* berasal dari kata *dzakara, yadzuru, dzikr* = "menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti". *Dzikir* kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana berarti ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.

Secara terminology, **dzikir** berarti menyebut Allah dengan membaca **tasbih** (*Subhanallah*), membaca **Tahlil** (*Lailaaha illallahu*), membaca **Tahmid** (*al-hamdulillah*) dan membaca do'a-do'a yang *ma'tsur*, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW (Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002:4) Sementara menurut Ustman Sa'id Sarqawi **dzikir** adalah jalan yang menyampaikan kepada kecintaan Allah dan keridhoanNya. Pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan. **Dzikir** dapat menyelamatkan diri dari siksa Allah. **Dzikir** menerangi wajah dan hati, menghilangkan ketakutan dan kesedihan antara seorang abdi dengan TuhanNya. **Dzikir** dapat menghilangkan kebingungan dan kegundahan hati. **Dzikir** menjadikan hati menjadi jernih, tenang, tentram, dan bahagia.

Dzikir merupakan aktifitas yang selalu *on* (hidup) lewat penyebutan–penyebutan. R.W.J Austin, Stephen Hirtenstein dalam bukunya yang berjudul *Shalat dan Perenungan* (2001:36) menyatakan bahwa **dzikir** adalah *ibadah verbal ritual*, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan.

Dzikir dalam pengertian yang luas dapat berarti **do'a**. Do'a merupakan kesempatan manusia untuk mencurahkan hati kepada Tuhan, menyatakan kerinduan, ketakutan dan kebutuhan manusia kepada-Nya. Dengan syarat, hanya dipanjatkan kepada Allah, dengan sikap *tadorru'an* (handap asor) *wa khufyatan* (dengan suara lembut dan hanya terdengar oleh diri yang berdo'a) sebagaimana firman Allah dalam surat Al a'raf ayat 55 – 56.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (55) Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(56)”

Dengan **berdzikir** kepada Allah **hati** akan menjadi hidup (*on*) dan subur, karena *berdzikir* kepada Allah:

- (a) bagaikan air bagi ikan;
- (b) makanan hati dan jiwa;
- (c) dapat mengusir syaitan, mengalahkan dan menundukkannya;
- (d) menjadikan Allah ridla kepadanya;
- (e) menghilangkan duka nestapa;
- (f) melenyapkan kegelisahan dan kesusahan;
- (g) mendatangkan rasa riang dan gembira, lapang dan gampang.
- (h) menerangi qalbu;
- (i) berwibawa dalam kepribadian;
- (j) merasakan manisnya iman;
- (k) dapat bermahabah kepada-Nya.

Secara lebih luas makna **dzikir** dikemukakan dalam *Tafsir Al Misbah*, meliputi empat bentuk, yaitu: (1) dengan lidah -melalui ucapan, (2) dengan

anggota tubuh-melalui pengamalan, (3) dengan pikiran -melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta (4) dengan hati -melalui kesadaran akan kebesaran-Nya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Dan pada gilirannya *dzikir* dapat menghasilkan amal kebajikan

Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dapat dikatakan sebagai obat bagi penyakit hati, karena Al-Qur'an mengandung penjelasan dan keterangan yang mampu melenyapkan keragu-raguan yang merusak ilmu dan pola pikir. Al-Qur'an dapat mengembalikan kemampuan untuk memandang segala sesuatu dengan pandangan yang obyektif, dapat melihat garis pembeda antara yang *haq* dan yang *batil* bagaikan melihat siang dan malam. Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai obat pencegah ajakan hawa nafsu (*syahwat*), karena ia mengandung *hikmah* dan *mau'izhah*. Dengan Al-Qur'an manusia dapat mendekati diri kepada Tuhan (*taqarrub*), karena hati menjadi jernih.

4. Wa tsiyâbaka fa thahhir (=Wa Nafsaka fa thahhir = bersihkanlah jiwa-mu)

Makna "*Tsiyab*" yang keempat adalah "*Nafsun*" (=jiwa). Dengan demikian makna *wa tsiyabaka fathahhir* adalah "bersihkanlah jiwa-mu dari segala kotoran." (lihat uraian tentang *nafsu* pada bab terdahulu)

5. Wa tsiyâbaka fa thahhir (=Wa Jismaka fa thahhir = bersihkanlah jasmani-mu)

Membersihkan pakaian diartikan mebersihkan jasmani dari kotoran *maksiat*. Karena semua *maksiat* adalah racun, penyebab sakit dan binasanya hati. Sesuai dengan uraian di atas tentang ma'shiyat lahir, sekurang-kurangnya ada lima anggauta badan yang perlu dijaga dan dibersihkan dari kotoran maksiat, yaitu:

a. Lidah

Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: ... *Tidaklah akan lurus hati seorang hamba sehingga lurus lidahnya*". (HR. Imam Ahmad dari Anas ra.)

Lidah, adalah medan yang amat luas dan tak terbatas. Ia tidak mempunyai tempat bertertolak, karenanya ia pandai mengelak. Ia mempunyai lapangan yang luas untuk kebajikan, namun tidak sedikit peluang yang dimainkannya untuk kejahatan. Ia bisa menjadi sumber *fatwa* tetapi bisa juga menjadi sumber *malapetaka*. Ia bisa menjadi sumber *hujjah*, tetapi kadang-kadang menjadi sumber *fitnah*. Banyak manusia terangkat dan tersohor karena lidahnya. Sebaliknya, banyak manusia yang hancur dan jatuh tersungkur

karena lidahnya. Segala bentuk *fitnah*, *ghibah* (mengumpat), *namimah* (adu domba) dan segala bentuk bahaya lainnya banyak bersumber dari lidah.

Sebenarnya, lidah adalah termasuk di antara nikmat-nikmat Allah yang besar dan halus. Lidah itu kecil bendanya, tapi besar efeknya, besar bahayanya, besar dosanya, dan besar *mudlaratnya*. Imajinasi atau fantasi, khayalan atau kenyataan, dugaan atau sangkaan semuanya dapat diungkapkan dengan lidah dinyatakan dengan “iya” atau “tidak” oleh lidah. Demikian pula ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui lidah. Bentuk komunikasi, motivasi, dan informasi hingga kini masih banyak menggunakan lidah.

Dalam potongan hadits (*hasan shohih*) yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dari Shahabat Mu’adz bin Jabbal, diterangkan bahwa lidah menjadi kunci semua perkara. Sabda beliau yang artinya:

“Maukah aku beritahukan kepadamu (wahai Mu’adz) tentang kunci semua perkara? Mu’adz menjawab: “Aku sangat menginginkannya (wahai Rasulullah).” Kemudian Rasulullah SAW sambil memegang lidahnya bersabda: “Jagalah ini dari-mu (maksudnya jaga lidah-mu).”

b. Mata

Para dokter *akhlak* berkata: *“Antara hati dan mata ada tali penghubung. Bila mata rusak, maka binasalah hati dan menjadilah ia seperti keranjang sampah berisi tumpukan sampah dan macam-macam kotoran. Maka tidaklah patut dihuni oleh makrifat dan mahabbah kepada Allah serta kembali kepada-Nya. Ia juga gelisah dan tidak betah bersama Dia, tidak merasa gembira dekat dengan-Nya. Sebaliknya, ia akan dihuni oleh hal-hal yang berlawanan dengan semua itu.”*

Bahkan melepaskan pandangan mata secara bebas berarti durhaka kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S, Al-Nur (24): 30):

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang beriman supaya mereka menundukkan pandangannya (dari melihat yang terlarang) dan menjaga kehormatannya. Itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka lakukan”.

c. Telinga

Telinga berfungsi untuk mendengar. Telinga merupakan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk digunakan kepada kebaikan

dan kebenaran. Jika fungsi ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka derajat manusia akan jatuh kepada kesesatan bahkan lebih sesat dari pada binatang (perhatikan Q.S.Al-A'raf (8) ayat 179). Ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang tidak menggunakan pendengarannya kepada kebaikan ia akan tersungkur jatuh menjadi penghuni neraka jahannam.

Dalam ayat lain digambarkan suatu penyesalan manusia akibat tidak mau menggunakan pendengarannya kepada kebenaran. (perhatikan Q.S. Al-Mulk ayat 10)

d. **Perut**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi Barzah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Bahwasanya yang aku khawatirkan atas kalian beberapa syahwat yang ada pada perut dan yang ada di bawah perut (kemaluan) kalian, serta disesatkan dengan macam-macam fitnah (hawa nafsu)."

Makan yang berlebihan mengundang berbagai akibat buruk. Ia bisa mendorong untuk berbuat *maksiat*, dan susah untuk taat beribadah. Dua hal ini merupakan keburukan yang cukup. Berapa banyak maksiat yang diakibatkan oleh banyak makan dan perut kekenyangan. Dan berapa banyak pula ketaatan dan beribadah tertinggal karenanya. Maka barangsiapa yang berhati-hati menjaga *nafsu* perutnya, berarti telah memelihara dirinya dari bahaya besar. Syetan adalah penguasa yang dominan atas seseorang yang perutnya kenyang dengan berlebihan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Tidaklah seseorang mengisi wadah yang lebih buruk ketimbang perutnya. Cukuplah bagi manusia beberapa suapan saja untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak mungkin demikian, maka hendaklah sepertiganya dari perutnya diisi dengan makanan, sepertiganya lagi dengan minuman, dan sepertiganya lagi untuk pernapasan". (HR Ahmad dari Miqdam bin Ma'dikarib ra.)

Berkaitan dengan hawa nafsu syahwat, Hatim Al-Asham berkata: *"Bahwasanya syahwat itu ada tiga macam, yaitu: (1) syahwat pada makan; (2) syahwat pada bicara; dan (3) syahwat pada melihat. Maka peliharalah makan dengan berhenti sebelum kenyang, pelihara lidah (ucapan) dengan kebenaran, dan peliharalah penglihatan dengan pelajaran.*

e. (y a n g) **D i b a w a h P e r u t (K e m a l u a n)**

Berdasarkan hadits di atas, *kemaluan (farj)* adalah salah satu anggauta tubuh yang sangat dikhawatirkan oleh Rasulullah SAW akan tersesatkan oleh macam-macam fitnah hawa nafsu.

Ajaran Islam tidak melarang umat manusia menikmati kesenangan seksual, malahan Islam sangat mencela orang-orang yang tetap mempertahankan hidup membujang. Islam memberi jalan mulia untuk menuju ke arah kesenangan seksual melalui jalan pernikahan.

6. Wa tsiyâbaka fa thahhir (Wa akhlaq-ka fa thahhir). Artinya, bersihkanlah perilaku-mu.

Rasulullah SAW bersabda: *Lâ dîna liman lâ khuluqu lahu* (=Tidak patut orang yang beragama kalau tidak baik perilakunya).

Ada ilustrasi berkaitan dengan perilaku, yakni: “*Apabila anda ingin tahu apa yang ada dalam hati seseorang, perhatikanlah hal-hal yang dilakukan orang itu. Perhatikan perilaku orang bersangkutan*”. Ilustrasi ini memberi isyarat bahwa antara perilaku dan sikap merupakan dua istilah yang berbeda, namun memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. “Perilaku anda sebagai seorang muslim haruslah konsisten dengan sikap anda”.

Islam sangat memerhatikan perilaku yang ditampilkan seseorang agar tidak bertentangan dengan sikap mentalnya. Jujur dan benar (dapat dipercaya); *'iffâh* (selalu menjaga diri dari sesuatu yang merusak kehormatan dan kesucian); *Adil* dalam memutuskan sesuatu tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun hubungan kekerabatan. Jika terpaksa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam mengajarkan agar: *cepat bertobat* dan meminta ampunan Allah SWT (*maghfiroh*);

7. Wa tsiyâbaka fa thahhir (Wa-ahlaka fa thahhir). Artinya, bersihkanlah keluarga-mu.

Kata *tsiyab* dalam makna ketujuh ini diartikan “**ahlâ**”. Ahla yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keluarga. Membersihkan keluarga adalah menasehati dan mendidik keluarga dengan jalan menyelamatkan keluarga dari dosa; membersihkan makanannya, membersihkan hati mereka dari kemusyrikan, membersihkan ibadah mereka dari perbuatan bid'ah. Dengan demikian, membersihkan keluarga adalah menyelamatkan keluarga dari penyakit hati sehingga menjadi mukmin yang paripurna. (Uraian lengkap tentang keluarga akan dibahas pada bab berikutnya tentang Akhlak terhadap keluarga).

8. Wa tsiyâbaka fa thahhir (Wa dîena-ka fa thahhir). Artinya, bersihkanlah agama-mu.

Kata “*tsiyâb*” dalam makna kedelapan ini diartikan “*ad-Dîen* (agama Islam). Sebagai umat Islam kita telah meyakini bahwa agama yang diterima di sisi Allah SWT adalah Islam. Karena Allah telah menunjukkan dalam firman-Nya surah Ali Imran ayat ke-16, yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... [آل عمران: 19]

Sesungguhnya agama yang diridloi di sisi Allah adalah Islam...

Ayat ini mengandung pengertian bahwa agama Islam adalah:

- (a) Aturan dan ketentuan Allah SWT untuk manusia;
- (b) Sumber ajarannya adalah Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah SAW;
- (c) Isi ajarannya adalah berupa nasihat, perintah, larangan, dan petunjuk;
- (d) Tujuannya untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat;
- (e) Jangkauannya adalah keselamatan dunia akhirat dan lepas dari siksa neraka.

Oleh karena itu, Allah telah menyatakan kesempurnaan agama Islam dan telah mencukupkannya sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagaimana Firmannya dalam surah Al-Maidah ayat 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

"...Pada hari ini Aku telah sempurnakan untuk kamu agamamu, dan Aku cukupkan nikmat-Ku untukmu, serta telah Aku ridloi Islam sebagai agamamu..."

Ayat ini membimbing kita agar memiliki keyakinan bahwa:

- (a) Agama Islam telah sempurna, tidak perlu ditambah, dikurangi dan direkayasa;
- (b) Orang yang mengada-ada dalam Islam sama dengan menganggap bahwa Nabi SAW telah berbuat khianat dalam menyampaikan risalahnya;
- (c) Tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru untuk mendekatkan diri kepada Allah (melakukan cara-cara yang dipandang menyalahi sunnah Rasul SAW), karena upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah telah dicontohkan oleh Nabi SAW;
- (d) Tidak perlu meninggalkan sesuatu yang dibolehkan oleh agama dengan alasan untuk mendapatkan ridla Allah, karena apapun yang membuat diri jauh dari Allah telah dilarang oleh Nabi SAW.

Jadi yang dimaksud dengan membersihkan agama adalah membersihkan diri dalam beragama, yakni (1) membersihkan diri dalam ber-`aqidah (*salimul `aqidah*) dari *syirik*, *takhayul*, *khurofat*, dan kesesatan; (2) memberishkan diri dalam beribadah (*shohihul ibadah*), yakni menjauhkan diri dari perbuatan **bid'ah**; (3) membersihkan diri dalam ber-*akhlaq* (*husnul khuluk*), bersih dari sifat-sifat *Takabur*, *Tamak/Rakus* (*hirshu*), dan *hasud* (dengki).

METODE PEMBERSIHAN DIRI

Adalah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menciptakan lingkungan yang baik. Untuk itu diperlukan sosok Muslim yang memiliki *kebersihan jiwa*. Karena, *kebersihan jiwa* akan mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan lingkungan yang terpelihara.

Abdullah bin Ma'ud dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya kebenaran itu membawa kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang membiasakan diri berbuat baik/benar, tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang baik/benar". (H.R. Bukhori-Muslim)

Kemudian Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya kekotoran jiwa (berdusta) akan membawa kepada keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang membiasakan berdusta akan tercatat di sisi Allah sebagai tukang dusta."(HR. Mutafaq 'alaihi)

Hadits di atas mengisyaratkan betapa pentingnya setiap individu manusia memiliki jiwa yang bersih. Muhammad Al-Ghazali (1970: 16) mengatakan bahwa: *"pengaruh yang baik hanya bisa diharapkan dari orang-orang yang berj jiwa bersih. Sehingga orang-orang disekitarnya akan tertarik dan mengikutinya. Sebaliknya, jiwa yang kotor akan berakibat buruk baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi keharmonisan hubungan dengan sesama manusia (termasuk dengan alam semesta)."*

Persoalannya adalah bagaimana cara efektif untuk membesihkan diri?

Para sufi (*Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam:2003:400*) telah memberikan contoh dalam mengobati seseorang agar memiliki *jiwa yang bersih*, yaitu melalui metode **muroqobah** (*meditasi*) yang dalam prakteknya meliputi dua cara, yaitu:

Cara pertama disebut **Takhliyah**, yakni meniadakan atau mengosongkan kotoran yang ada dalam jiwa secara total, kemudian mengisinya dengan kebaikan-kebaikan.

Cara kedua disebut **Tahliyah**, yakni menguatkan kebaikan yang sudah ada di dalam jiwa dan menanamkan kebaikan-kebaikan yang baru secara rutin dengan tidak mengosongkan terlebih dahulu kotoran-kotoran yang sudah ada pada jiwa. Sehingga pada gilirannya kotoran-kotoran yang ada di dalam jiwa dengan sendirinya menjadi lemah dan musnah.

Cara kedua ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi (*hadits hasan shahih*) dari *Abi Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdurrahman Mu'adz bin Jabbal r.a.*, yang berbunyi:

اتق الله حيثما كنت , وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن " رواه الترمذي , وقال : (حديث حسن وفي بعض النسخ : حسن صحيح)

"Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah perbuatan dosa dengan kebaikan, karena kebaikan akan menghapuskannya, dan pergaulilah sesama manusia dengan akhlaq yang baik". (HR. Tirmidzi (1987).

Sebagaimana firman Allah yang diungkapkan dalam Qur'an Surah Huud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ

"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk. (dosa). Itulah peringatan bagi orang-orang yang berdzikir."

Ayat di atas, mengungkapkan bahwa segala amal kebajikan bisa menghapus perbuatan dosa".

TAUBAT

Pembahasan tentang tobat berkaitan dengan perbuatan dosa. Perbuatan dosa terbagi menjadi dosa kecil dan dosa besar. Dosa kecil dapat dihapus dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti wudlu, salat, dan beribadah lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Bertaqwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”* (HR. at-Tirmidzi melalui sahabat Nabi Abu Dzar). Sementara untuk menghapus **dosa besar** dilakukan dengan bertobat kepada Allah SWT dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Perasaan berdosa menyebabkan manusia merasa negatif dan gelisah. Akibatnya, timbul berbagai gejala penyakit jiwa. Al-Qur'an dan As-sunnah telah membekali kita dengan suatu metode yang unik dan berhasil dalam menyembuhkan perasaan berdosa, yaitu **“taubat”**. Sebab taubat kepada Allah akan menyebabkan diampuninya berbagai perbuatan dosa dan menguatkan harapan akan ridha Allah dalam diri manusia, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan kegelisahan.

Taubat bisa mendorong manusia untuk memperbaiki dirinya, sehingga tidak lagi terjerumus dalam kesalahan dan maksiat. Pada gilirannya penghargaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri menjadi meningkat, timbul perasaan tenang dan tentram dalam jiwa. **“Taubat”** dalam pengertian ini adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah, meninggalkan jalan yang dimurkai dan yang sesat.

Dosa menyangkut dua hak, yaitu **hak Allah** dan **hak manusia**. Penyesalan (**bertaubat**) karena dosa yang dilakukan menyangkut **hak Allah** meliputi tiga syarat, yaitu:

1. **Menyesali dosa yang dilakukan**, (di dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (musnad Imam Ahmad 1/376) dikemukakan: *“an-nadamu taubatun (= penyesalan itu adalah taubat).”*)
2. **Meninggalkan perbuatan dosa**, taubat tidak mungkin terlaksana jika seiring dengan mengerjakan dosa
3. **Berniat untuk tidak akan mengerjakan lagi**, syarat ketiga ini bertumpu atas keikhlasan dan kebenaran.

Sedangkan jika dosa yang dilakukan menyangkut hak manusia (mahluk), maka si pelaku wajib memperbaiki apa yang telah dirusaknya, memohon kerelaan orang yang telah **didzalimi** atau disakitinya. Berkaitan dengan ini Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

“Barangsiapa yang berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap hartanya maupun dirinya, hendaklah ia minta dihalalkan (minta maaf) hari ini (di dunia) sebelum tiba saat di mana uang tidak ada lagi kecuali hanya amal saleh dan amal jahat.”

Permasalahan yang muncul adalah, Jika seseorang bertaubat, apakah keadaannya kembali seperti sebelum dia berbuat dosa atau tidak?

Sebagian Ulama berpendapat bahwa keadaannya kembali seperti semula sebelum dia berbuat dosa, karena taubat itu menghapus semua dosa. Jadi dosanya hilang seakan-akan tidak pernah ada.

Sebagian Ulama yang lainnya berpendapat bahwa keadaannya tidak kembali seperti sedia kala. Sebab dia tidak berada dalam keadaan diam, tetapi berada dalam gerakan ke atas (meningkat). Namun dengan sebab dosanya, dia akan merosot turun. Oleh karena itu, jika ia taubat dari dosanya, maka posisinya masih akan lebih rendah dari sebelum dia berbuat dosa.

Berkaitan dengan masalah **“Taubat”** sekurang-kurangnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. **Taubat Nasuha** (=Taubat yang sungguh-sungguh), Allah berfirman dalam: QS:at-Tahrim:8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa taubat **“Nasuha”** itu menghapus segala kealpaan dan dosa kita. Imam Hasan Bashri, ra. Mengatakan bahwa; *“Taubat nasuha ialah taubat di mana seseorang hamba menyesali dosa-dosanya dan bertekad keras untuk tidak mengulanginya lagi”*.

Sejalan dengan Hasa Bashry, Al-Kalbi berkata: “**Taubat nasuha** adalah beristighfar dengan lisan, menyesali dengan hati dan mencegah dari melakukan kembali dosa tersebut”.

Imam Ibnu al-Qayyim ra, berkata: **Taubat nasuha** mengandung 3 (tiga) perkara, yaitu:

- a. Memohon ampunan untuk seluruh dosa dan memasukkan seluruhnya ke dalam taubat, sehingga tak ada satu pun dosa dan perbuatan jahat yang tidak kita mohonkan ampunan dan kita lakukan taubatnya.
- b. Menghimpunkan tekad dan ketulusan hati untuk bertaubat, sehingga tidak ada lagi kebimbangan dan penundaan.
- c. Membersihkan taubat dari cacad-cacad dan penyakit-penyakit yang menodai keikhlasan taubat, untuk memelihara rasa khauf (=takut) kepada Allah dan rasa cinta kepada apa-apa yang ada di sisi-Nya.

Dengan kata lain, dia bertaubat semata-mata karena Allah, bukan untuk memelihara kepentingan dan kebutuhannya, atau kehormatan dan kedudukan, bertaubat untuk mempertahankan kekuasaan dan harta benda, dan seterusnya. Jadi pokok yang pertama berhubungan dengan dosa yang dilakukannya, pokok yang kedua berkaitan dengan orang yang bertaubat, serta pokok yang ketiga berhubungan dengan Tuhan yang dimintai taubat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa **taubat nasuha** adalah: “taubat yang benar-benar taubat dengan, jujur, penuh keikhlasan dan semua dosa yang pernah dilakukannya dimintai taubatnya”. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa taubat nasuha menuntut wajibnya **istighfar** kepada Allah atas dosa-dosa *seluruhnya*, *sehingga terhapus dan terampuni. Inilah taubat yang sempurna.*

2. **Rahasia taubat**

Ada tiga hal yang berkaitan dengan rahasia taubat, yaitu:

- a. Hendaklah dia ingat pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dengan begitu, akan timbul rasa bersalah dan pengakuan dosa dalam dirinya.
- b. Hendaklah dia ingat pada janji-janji dan ancaman-ancaman Allah sehingga terbit rasa takut dalam dirinya, yang akan mendorongnya untuk bertaubat.
- c. Hendaklah dia sadar bahwa Allah-lah yang menjadikannya mampu berbuat dosa. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan memeliharanya dari berbuat dosa, Dengan begitu akan tumbuh aneka ragam ma’rifat kepada Allah.



ALHAMDULILLAHIROBBIL 'ALAMIN

PERTANYAAN

1. Jelaskan apa makna dosa, ma'shiyat dan munkar?
2. Kemukakan tingkatan dosa beserta penjelasannya!
3. Berikan penjelasan tingkatan dan bentuk-bentuk ma'shiyat!
4. Jelaskan makna pembersihan diri yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatsir ayat 4!
5. Jelaskan bagaimana metode Pembersihan diri!
6. Jelaskan makna taubat dan jenis-jenisnya!
7. Bagaimana cara taubat yang benar!

Hati bisa menjadi Hitam dan tertelungkup (bagaimana gayung yang terbalik).

J

ika hati menjadi hitam dan tertelungkup, maka akan terkena dua penyakit berikutnya yaitu: (a) mencampuradukan perkara *haq* dengan perkara *bathil*" (b) menjadikan hawa nafsu sebagai kendali. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ ، يُصَدَّقُ فِيهَا

الْكَاذِبُ ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ ،

وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّؤَيْبِضَةُ ، قِيلَ : وَمَا

الرُّؤَيْبِضَةُ ؟ قَالَ : الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ .

“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya, dimana pendusta dipercaya, orang jujur didustakan, pengkhianat diberi amanah dan orang amanah dikhianati, dan Ruwaibidhoh berbicara. (Orang bodoh berbicara tentang urusan umum/masyarakat). [HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’, no.3650]

:: repository.unisba.ac.id ::